

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, masing-masing pulau memiliki pendidikan formal seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Setiap pulau mempunyai instansi pendidikan formal yang berkompeten untuk mencerdaskan dan memandirikan sumber daya manusia di Indonesia. Perguruan Tinggi di Pulau Jawa dinilai lebih baik dibanding perguruan tinggi di luar Pulau Jawa (Lestari, 2016).

Yogyakarta yang terletak di Pulau Jawa merupakan kota yang berpredikat sebagai kota pelajar yang memiliki kualitas dalam hal pendidikan formal baik Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar mahasiswa tertarik untuk merantau ke Yogyakarta dengan alasan untuk menempuh pendidikan yang lebih baik.

Keinginan suatu individu untuk mendapatkan pendidikan Universitas yang terbaik, umumnya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Kondisi ini mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Irene, 2013). Salah satu contoh mahasiswa yang melanjutkan studi ke Yogyakarta adalah mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Menurut Lestari, (2016) jumlah mahasiswa asal Riau yang berkuliah di kota Yogyakarta sebanyak 14.221 orang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta.

Mahasiswa perantau dihadapkan dengan berbagai perubahan dan perbedaan di berbagai aspek kehidupan, seperti pola hidup, interaksi sosial, serta tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan sehingga dituntut untuk melakukan penyesuaian diri (Lestari, 2016). Fatimah (2008) mendefinisikan penyesuaian diri ialah proses individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis sepanjang hayat dan manusia berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Penelitian Lestari pada tahun 2016 berjudul “Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta” menunjukkan tingkat penyesuaian diri Mahasiswa Riau yang dengan kategori tinggi tidak ada, kategori sedang sebanyak 79 mahasiswa (92,9 %) dan kategori rendah sebanyak 6 mahasiswa (7,1 %) dengan sampel pada penelitian ini adalah Mahasiswa Riau yang berkuliah di Yogyakarta yang berjumlah 85 orang terdiri dari 56 mahasiswa laki-laki dan 29 mahasiswa perempuan.

Adapun wawancara kepada beberapa mahasiswa perantau tahun pertama yang berasal dari Kabupaten Pelalawan pada bulan November 2016 di Asrama Kabupaten Pelalawan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa baru asal Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta antara lain : lebih suka bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pelalawan karena satu suku sehingga susah menyesuaikan diri dengan teman-teman di Yogyakarta. Canggung untuk menyapa orang lain terlebih dahulu, cuek saja dengan lingkungan dan lebih suka menyendiri, Ada rasa minder karena merasa dari kampung. Walaupun sudah

tahu kalau di Yogyakarta masyarakat dan mahasiswa yang berasal dari Jawa lebih suka memakai bahasa Jawa, namun Mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan enggan untuk belajar bahasa Jawa dan lebih suka memakai bahasa Indonesia. Ketika bergabung dengan suatu kelompok yang banyak Mahasiswa Jawa dan mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa, Mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan lebih memilih diam dan malas untuk berkomunikasi. Sulitnya mengontrol nada suara yang terbiasa keras di daerah asal, namun di Yogyakarta harus lemah lembut dan sesuai dengan tatakrama. Sulitnya mencari makanan sesuai selera seperti di tempat asal dikarenakan kebanyakan makanan manis di Yogyakarta, adanya perbedaan bahasa yang digunakan ketika di Kabupaten Pelalawan namun digunakan di Yogyakarta seperti penggunaan kata “kau” yang artinya “kamu” yang dinilai kasar oleh masyarakat Yogyakarta, adanya rasa minder ketika berbicara dikarenakan logat yang masih jelas karena saat berbicara sangat kelihatan jika mahasiswa baru tersebut mahasiswa luar Jawa, kebingungan ketika di Yogyakarta dikarenakan banyaknya jalan di Yogyakarta, merasa tidak ingin keluar kamar ketika baru seminggu di Yogyakarta, adanya rasa rindu pada kampung halaman.

Dari uraian fakta di atas dapat disimpulkan bahwa masalah penyesuaian diri mahasiswa baru asal Kabupaten Pelalawan kecenderungan buruk, karena tidak dapat memenuhi aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders(1955), seperti pada aspek tidak terdapat perasaan frustrasi personal namun dari hasil wawancara mahasiswa Kabupaten Pelalawan terdapat perasaan frustrasi personal seperti lebih suka bergaul dengan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten

Pelalawan karena satu suku sehingga susah menyesuaikan diri dengan teman-teman di Yogyakarta. Pada aspek kemampuan untuk belajar, dari hasil wawancara Mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan sudah tahu kalau di Yogyakarta masyarakat dan mahasiswa yang berasal dari Jawa lebih suka memakai bahasa Jawa, namun mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan enggan untuk belajar bahasa Jawa dan lebih suka memakai bahasa Indonesia. Pada aspek pertimbangan rasional dan pengarahannya dari hasil wawancara mahasiswa cenderung untuk menyapa orang lain terlebih dahulu, cuek saja dengan lingkungan dan lebih suka menyendiri, Ada rasa minder karena merasa dari kampung. Penyesuaian diri yang baik, individu harus dapat memenuhi segala aspek-aspek penyesuaian diri, namun kenyataannya individu tidak dapat memenuhi segala aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (1955).

Mahasiswa dituntut memiliki penyesuaian diri yang baik dikarenakan mahasiswa perantauan menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda adat, norma dan kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar diterima oleh masyarakat sekitar (Fitriyani, dalam Shafira, 2015).

Mahasiswa yang merantau juga seharusnya sudah siap menghadapi tantangan dan kesulitan yang datang ketika merantau di suatu daerah dan mampu menyesuaikan diri, karena mahasiswa sudah memutuskan untuk berkuliah diluar daerah asalnya. Namun kenyataan dilapangan mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sobur (dalam Shafira 2015) penyesuaian diri diperlukan ketika seseorang didalam kondisi lingkungan dan situasi yang baru, hal yang sama juga dialami mahasiswa.

Mahasiswa perantau yang menghadapi situasi dan kondisi lingkungan baru dituntut untuk melakukan penyesuaian diri yang lebih. Mahasiswa perantau perlu bersosialisasi dengan teman yang berasal dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal (Shafira, 2015).

Menurut Naim (dalam Shafira, 2015) mahasiswa perantauan menyesuaikan dirinya dengan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda etnis dan kebudayaannya. Berbeda dengan mahasiswa non perantauan yang sudah mengetahui dan mengenal aturan, kebiasaan serta adat istiadat di daerah tersebut. Mahasiswa perantauan menyesuaikan diri dengan bersosialisasi (mengikuti gaya hidup dan pemilihan teman sesuai dengan minat dan nilai – nilai yang sama), kegiatan sosial dan penerimaan sosial.

Kemampuan menyesuaikan diri seseorang berbeda-beda, sedangkan kebudayaan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi penyesuaian diri. Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing di budaya tersebut, individu dihadapkan dengan situasi yang meragukan kebiasaan – kebiasaannya. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan *stress*. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu. Reaksi terhadap situasi tersebut disebut dengan istilah *culture shock* oleh Oberg (dalam Gudykunst dan Kim, 2003).

Selain kota pelajar, Yogyakarta juga dikenal sebagai kota budaya yang kental dengan budaya Jawa dan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat Jawa dalam tata perilaku mereka sehari-hari berupa tatakrama, unggah-

ungguh, nilai norma, misalnya masyarakat Yogyakarta menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari yang terkenal sopan, halus dan bernada rendah. Namun mahasiswa perantau yang memilih kuliah di Yogyakarta memiliki karakteristik sosial budaya yang tentu saja berbeda dengan kondisi sosial budaya Yogyakarta. Sehingga kondisi yang ada membuat mahasiswa perantau asal luar pulau Jawa dengan masyarakat asli Yogyakarta dapat menimbulkan reaksi psikis berupa keketatan budaya yang biasanya diikuti dengan munculnya hal-hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan sosial budaya diantara mereka yang dipertemukan dalam satu tempat yang sama yaitu Yogyakarta (Devinta, 2015).

Tilaar (dalam Devinta, 2015) menyatakan bahwa budaya menjadi wahana yang efektif bagi masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang berbeda budaya untuk saling mengenal satu sama lain. Akan tetapi hal tersebut tidak dapat begitu saja berlaku pada mahasiswa perantau yang baru memasuki tahap awal kehidupannya di Yogyakarta sebagai tempat rantauannya. Berada di lingkungan baru yang asing menghadapkan mahasiswa perantau pada suatu permasalahan sosial-psikologis yang harus mereka lalui terlebih dahulu sebagai proses penyesuaian diri terhadap tempat rantauan, karena suasana multikultural diantara mahasiswa perantau di Yogyakarta, serta kondisi sosial budaya di Yogyakarta sebagai tuan rumah di tempat rantauan ternyata dapat menimbulkan keketatan budaya (*culture shock*) yang terjadi akibat ketidaksiapan individu perantau yang berpindah dari budaya asal kebudayaan baru dengan segala perbedaan yang ada. Adanya perbedaan latar belakang budaya diantara mahasiswa

perantau dengan budaya yang ada di Yogyakarta akan melahirkan perbedaan-perbedaan dalam beberapa hal kehidupan.

Menurut Gudykunst dan Kim (2003) *culture shock* (gegar budaya) yaitu reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi ketika individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda, yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan. Kingsley dan Dakhari (dalam Nalarati, 2015) menyatakan bahwa *culture shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda.

Ketidaknyamanan sebagai pendatang di lingkungan yang baru meliputi ketidaknyamanan fisik, bidang pendidikan, sosial budaya dan bahasa sehingga menyebabkan timbulnya *culture shock*. Hal yang utama adalah individu berinteraksi di lingkungan sosial. Perbedaan antar budaya yang terjadi pada pola komunikasi dalam menerima informasi dan mempengaruhi satu sama lain yang bertujuan untuk mengetahui suatu budaya. Sebagai pendatang harus mempertimbangkan hubungan budaya yang berubah yang mengacu pada kesukaan, identitas nasional dan hubungan dengan kelompok lain. Proses mengenal budaya suatu daerah merupakan suatu konsep identifikasi yang mencakup sikap, nilai-nilai bahkan perilaku (Ward, 2001).

Mahasiswa yang memilih kuliah di salah satu universitas di Jawa yang merantau dari berbagai daerah di Indonesia, memiliki karakteristik sosial budaya

yang berbeda-beda. Misalnya dari segi bahasa, budaya dan adat istiadat. Perbedaan-perbedaan kondisi daerah asal dengan daerah baru dapat memunculkan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi seorang mahasiswa pendatang atau perantau. Penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar dan berusaha untuk melakukan apa yang dilakukan dan diinginkan individu maupun lingkungan sedangkan *culture shock* merupakan reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dimiliki oleh individu tersebut dan menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Perbedaan budaya dapat mempengaruhi fisik dan fisiologis individu yang akhirnya mengalami *culture shock*, sehingga mahasiswa yang merantau dapat dikatakan mengalami *culture shock* (Puspita, 2015).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka timbul dorongan penulis untuk mengkaji lebih dalam “Apakah ada hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa Kabupaten Pelalawan di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan memberikan pemahaman mengenai penyesuaian diri dan *culture shock* kepada mahasiswa khususnya mahasiswa asal Kabupaten Pelalawan.

b. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan *culture shock* dan penyesuaian diri, sehingga mahasiswa perantau asal Kabupaten Pelalawan diharapkan pentingnya mengurangi *culture shock* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan penyesuaian diri. Apabila hipotesis dalam penelitian ini diterima maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam peningkatan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau dengan cara mengurangi *culture shock*.

